



Negosiasi Makna dan Pewarisan Budaya Nyelamaq Laut pada Era Teknologi Informasi di Batu Nampar Selatan

Maurida Lintan Sakina,¹ Hanapi,¹ Ahmad Tohri^{1*}

Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Hamzanwadi, Indonesia

E-mail: mauridalintan473@gmail.com, hanapi@hamzanwadi.ac.id, tohri@hamzanwadi.ac.id

***Korespondensi**

Article History: Received: 17-10-2024, Revised: 18-11-2024, Accepted: 20-11-2024, Published: 30-12-2024

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan reproduksi Nyelamaq Laut, makna yang dipertahankan, serta peluang dan risiko penggunaan teknologi informasi di Batu Nampar Selatan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Daftar informan mencakup sepuluh orang dari unsur tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga. Data dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, dengan pengelompokan tema perubahan sarana, pemaknaan ritual, serta tantangan pelestarian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa informan melaporkan perluasan akses informasi melalui internet dan penggunaan aplikasi cuaca sebagai pendukung pelaksanaan. Perubahan musik dan perangkat audio dibicarakan dalam kaitannya dengan suasana ritual. Syukur kepada Allah, permohonan keselamatan melaut, dan kebersamaan tetap menjadi makna yang ditekankan. Informan juga mengkhawatirkan pergeseran perhatian menuju hiburan, komersialisasi, dan perbedaan pandangan antargenerasi. Kekhawatiran tersebut merupakan persepsi risiko, bukan bukti kehilangan makna atau konflik yang telah terjadi secara menyeluruh. Secara analitis, temuan memperlihatkan hubungan antara pembaruan sarana, penegasan nilai, dan penilaian atas arah perubahan. Pelestarian direkomendasikan melalui kendali komunitas atas representasi digital serta pembelajaran antargenerasi yang menghubungkan dokumentasi dengan keterlibatan langsung. Penelitian belum mengukur efektivitas pewarisan budaya atau pengaruh teknologi secara kausal. Kontribusinya ialah membedakan perubahan yang dilaporkan dari risiko yang dipersepsikan sebagai dasar pengembangan pelestarian yang peka terhadap konteks lokal.

Kata kunci:

masyarakat pesisir; Nyelamaq Laut; pewarisan budaya; reproduksi tradisi; teknologi informasi

Abstract

This study examines the reproduction of Nyelamaq Laut, the meanings maintained by its practitioners, and the opportunities and risks associated with information technology in Batu Nampar Selatan, Jerowaru District, East Lombok Regency. A descriptive qualitative approach was used, drawing on observation, semi-structured interviews, and documentation. The informant list includes ten customary figures, community figures, and residents. Data were analysed through reduction, display, and conclusion drawing, organised around changing media, ritual meanings, and safeguarding challenges. Informants reported wider access to information through the internet and the use of

weather applications to support event preparation. Changes in music and audio equipment were discussed in relation to the ritual atmosphere. Gratitude to Allah, prayers for safety at sea, and togetherness remained central to informants' accounts. They also expressed concerns about entertainment-oriented presentation, commercialisation, and intergenerational differences. These accounts indicate perceived risks rather than evidence of widespread loss of meaning or actual conflict. Analytically, the findings connect changes in supporting media with the reaffirmation of values and assessments of change. Safeguarding should support community control over digital representation and intergenerational learning that combines documentation with direct participation. The study does not measure transmission outcomes or establish causal effects of technology. Its contribution lies in distinguishing reported changes from perceived risks to inform context-sensitive safeguarding.

Keywords:

coastal communities; cultural transmission; information technology; Nyelamaq Laut; tradition reproduction



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Tradisi masyarakat pesisir memperlihatkan hubungan antara kegiatan mencari nafkah, keyakinan, dan kehidupan bersama. Laut menjadi sumber penghidupan sekaligus ruang yang menghadirkan ketidakpastian bagi nelayan. Dalam konteks tersebut, ritual laut dapat menjadi cara masyarakat mengungkapkan rasa syukur dan memohon keselamatan. Kajian Setiawan (2016) mengenai Petik Laut di Muncar menunjukkan keterkaitan antara penghidupan nelayan, praktik keagamaan, dan adat setempat. Temuan tersebut memberi konteks perbandingan bagi kajian ritual pesisir, tanpa mengandaikan bahwa seluruh komunitas memiliki simbol dan tata cara yang sama.

Nyelamaq Laut merupakan tradisi yang dipertahankan masyarakat pesisir Batu Nampar Selatan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Dalam penuturan informan, pelaksanaannya berkaitan dengan rasa syukur atas rezeki dari laut, doa keselamatan, dan kebersamaan warga. Tradisi ini berlangsung di tengah perubahan sarana komunikasi dan perangkat yang digunakan masyarakat. Informasi yang sebelumnya terutama beredar melalui hubungan langsung kini dapat diakses melalui internet. Perubahan tersebut menimbulkan pertanyaan mengenai bagian tradisi yang diperbarui dan makna yang tetap dianggap penting oleh pelakunya.

Reproduksi tradisi dalam artikel ini dipahami secara operasional sebagai proses menjalankan kembali, menafsirkan, dan meneruskan praktik budaya melalui sarana yang dapat berubah. Pengertian ini membantu membedakan keberlanjutan makna dari kesamaan bentuk pelaksanaan. Penggunaan perangkat baru tidak dengan sendirinya menunjukkan terputusnya tradisi, sebagaimana penyelenggaraan acara secara berulang belum menjamin bahwa maknanya dipahami generasi berikutnya. Karena itu, penelitian perlu memperhatikan penjelasan pelaku mengenai alasan mempertahankan praktik dan penilaian mereka atas perubahan yang terjadi.

Konvensi UNESCO (2003) menempatkan warisan budaya takbenda sebagai praktik dan pengetahuan yang diakui komunitas, diwariskan antargenerasi, dan

terus diciptakan kembali dalam hubungan dengan lingkungan serta sejarahnya. Kerangka ini digunakan sebagai landasan konseptual, bukan sebagai klaim bahwa Nyelamaq Laut telah ditetapkan sebagai warisan UNESCO. Dalam kajian ini, keberlanjutan dipahami sebagai persoalan hubungan antara praktik, pengetahuan, dan pengakuan pelaku; kesamaan bentuk acara hanyalah salah satu aspek yang dapat diperiksa.

Kajian di Lombok Timur telah memberikan landasan penting untuk memahami ritual laut. Habibuddin et al. (2023) mengkaji Nyalamaq Dilauq di Tanjung Luar melalui sejarah, tahapan pelaksanaan, dan kaitannya dengan pelestarian lingkungan pesisir. Dwi Daya et al. (2023) membahas pelestarian ritual tersebut dalam konteks festival pariwisata. Kedua penelitian menempatkan ritual sebagai praktik sosial yang terhubung dengan kehidupan komunitas. Namun, konteks Tanjung Luar tidak dapat langsung digunakan untuk menetapkan rincian ritual di Batu Nampar Selatan. Perbedaan lokasi dan penuturan pelaku menuntut pembacaan yang tetap bertumpu pada data setempat.

Pada ranah digital, Hou et al. (2022) menunjukkan bahwa pendokumentasian warisan budaya takbenda menghadapi tantangan dalam merepresentasikan pengetahuan yang melekat pada tubuh, tindakan, dan hubungan sosial. Rekaman dapat menyimpan aspek yang terlihat, tetapi pengalaman menjalankan tradisi tidak selalu terwakili secara utuh. Li (2022), melalui penelitian komunikasi digital warisan kerajinan, juga menempatkan inisiatif pelaku, kesesuaian teknologi, dan penerimaan khalayak sebagai unsur penting. Meskipun objek kajiannya berbeda, hasil tersebut membantu mempertanyakan anggapan bahwa tersedianya teknologi otomatis menjamin keberhasilan pewarisan budaya.

Kajian teknologi tiga dimensi memperlihatkan beragam cara merekam dan menyajikan unsur warisan budaya, sekaligus perbedaan antara objek yang direkam dan pengalaman budaya yang diwakilinya (Skublewska-Paszkowska et al., 2022). Tinjauan Buragohain et al. (2024) turut menempatkan autentisitas, ketepatan representasi, dan akses sebagai persoalan penting dalam pemanfaatan teknologi imersif. Penelitian Nyelamaq Laut tidak mengkaji penggunaan teknologi tersebut. Relevansi kedua rujukan terletak pada pertanyaan lintas teknologi: bagian pengalaman apa yang dapat direpresentasikan, dan bagian apa yang tetap memerlukan penjelasan serta keterlibatan pelaku?

Perdebatan mengenai perubahan tradisi juga berkaitan dengan siapa yang berhak menilai keasliannya. Su (2018) menekankan pengalaman dan perspektif pelaku dalam pembentukan autentisitas warisan budaya takbenda. Sejalan dengan itu, prinsip etis UNESCO (2015) menempatkan komunitas sebagai pihak utama dalam pelestarian dan penilaian warisannya. Perspektif ini relevan untuk mengkaji Nyelamaq Laut karena penilaian atas perangkat baru perlu mempertimbangkan pengalaman masyarakat, bukan hanya kesesuaian dengan bentuk yang diasumsikan berasal dari masa lalu.

Partisipasi komunitas juga memiliki tingkat dan bentuk yang berbeda. Liew et al. (2022) menunjukkan bahwa keterlibatan melalui platform digital dapat bervariasi dalam kedalaman dan cakupannya. Tan et al. (2026) menekankan perlunya menghubungkan pilihan teknologi dengan keterlibatan komunitas dan tata kelola. Kedua kajian tersebut membantu menempatkan kendali atas narasi sebagai persoalan penelitian, alih-alih menyamakan kehadiran warga dalam dokumentasi dengan kewenangan menentukan isi dan penggunaannya.

Persoalan ini memiliki relevansi bagi pendidikan sosiologi karena mempertemukan perubahan sosial dengan proses belajar dalam kehidupan sehari-hari. Tradisi menyediakan bahan untuk memahami bagaimana anggota masyarakat menjelaskan tindakan, menghubungkan pengalaman dengan nilai, dan mempertimbangkan cara baru menjalankan kegiatan. Pembelajaran budaya tidak selalu berlangsung dalam ruang kelas atau melalui pengajaran yang terencana. Dalam kegiatan komunitas, pengetahuan dapat dibicarakan ketika warga mempersiapkan acara, mendampingi pelaksanaan, dan menanggapi perubahan. Namun, keberadaan kesempatan belajar tidak otomatis berarti bahwa semua peserta memperoleh pemahaman yang sama.

Penelitian Hausknecht et al. (2021) mengenai lokakarya cerita digital memperlihatkan bagaimana kolaborasi antara tetua dan anak sekolah dapat dirancang untuk berbagi pengetahuan antargenerasi. Xia et al. (2024) mengkaji rancangan pembelajaran warisan budaya dalam lokakarya lintas disiplin. Kedua konteks tersebut berbeda dari ritual pesisir di Lombok, tetapi memberi dasar untuk membedakan penyediaan materi digital dari rancangan pengalaman belajar. Pada Nyelamaq Laut, perbedaan ini perlu diperiksa melalui hubungan antara penjelasan pelaku, partisipasi dalam kegiatan, dan kesempatan generasi muda mengajukan pertanyaan.

Istilah negosiasi makna digunakan dalam artikel ini untuk membaca keberadaan penilaian yang berbeda terhadap perubahan. Negosiasi tidak dimaksudkan sebagai perundingan formal yang telah dibuktikan berlangsung dalam suatu forum. Istilah tersebut menunjuk pada proses sosial ketika pelaku menyatakan bagian yang dipandang penting, menghubungkan perangkat baru dengan tujuan ritual, serta mengemukakan keberatan atas kemungkinan pergeseran orientasi. Dengan pengertian ini, perubahan sarana komunikasi dapat dianalisis bersama dengan penegasan nilai dan kekhawatiran yang muncul dalam wawancara. Fokusnya tetap pada penuturan yang tersedia, bukan pada asumsi bahwa masyarakat telah mencapai kesepakatan mengenai seluruh bentuk pembaruan.

Berdasarkan kajian tersebut, artikel ini berfokus pada hubungan antara perubahan sarana, keberlanjutan pemaknaan, dan kekhawatiran pelaku di Batu Nampar Selatan. Pertanyaan penelitian mencakup bagaimana reproduksi Nyelamaq Laut berlangsung pada era teknologi informasi, makna apa yang dipertahankan masyarakat, serta peluang dan risiko apa yang mereka kaitkan dengan perubahan tersebut. Kontribusi penelitian terletak pada pembacaan perubahan tradisi melalui penuturan pelaku, dengan membedakan perubahan praktik yang dilaporkan dari risiko yang masih berupa kekhawatiran. Perbedaan ini diperlukan agar pelestarian tidak disimpulkan hanya dari perluasan publikasi digital ataupun dari dugaan memudarnya nilai budaya.

Metode

Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk memahami praktik dan pemaknaan Nyelamaq Laut dalam konteks kehidupan masyarakat pesisir. Lokasi penelitian adalah Batu Nampar Selatan, Kecamatan Jerowaru, Kabupaten Lombok Timur. Lokasi dipilih karena tradisi tersebut masih menjadi bagian dari kehidupan masyarakat dan mengalami penyesuaian dalam penggunaan sarana pendukung. Unit perhatian penelitian meliputi penuturan mengenai

pelaksanaan tradisi, makna ritual, serta penilaian masyarakat terhadap penggunaan teknologi.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Wawancara menggali tujuan tradisi, keterlibatan masyarakat, simbol ritual, perubahan perangkat, serta dampak yang dipersepsikan informan. Daftar informan memuat sepuluh orang dari unsur tokoh adat, tokoh masyarakat, dan warga. Kutipan bertanggal yang digunakan dalam artikel tercatat pada 27 Juli 2024; tanggal tersebut tidak mewakili keseluruhan durasi penelitian. Dokumentasi mencakup bahan mengenai konteks desa dan foto kegiatan penelitian.

Analisis mengikuti alur reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kerangka analisis interaktif memungkinkan peneliti menghubungkan pemilahan informasi dengan pembacaan pola dan pemeriksaan kesimpulan (Miles et al., 2020). Dalam penyusunan artikel, bahan wawancara dikelompokkan ke dalam tiga tema utama: perubahan sarana pelaksanaan dan komunikasi; makna syukur, keselamatan, dan kebersamaan; serta peluang dan kekhawatiran dalam pelestarian. Pengelompokan dilakukan dengan mempertahankan hubungan antara pernyataan informan dan interpretasinya, sebagaimana pentingnya keterlacakan analisis kualitatif yang dijelaskan Nowell et al. (2017).

Penyusunan tema memperhatikan objek yang dibicarakan dalam setiap keterangan. Pernyataan mengenai internet ditempatkan pada saluran informasi; keterangan tentang prakiraan cuaca pada dukungan pelaksanaan; sedangkan penjelasan musik dibaca dalam hubungan dengan suasana dan pemaknaan acara. Pernyataan tentang syukur dan keselamatan dibandingkan untuk mengenali kedekatan orientasi, tanpa menghapus perbedaan penekanan masing-masing informan. Pembacaan ini memungkinkan satu pernyataan dihubungkan dengan lebih dari satu aspek, misalnya musik sebagai perangkat penyajian sekaligus bagian pengalaman ritual. Penggunaan tema dalam artikel ini merupakan cara mengorganisasikan bahan deskriptif. Perbedaan pendekatan ini penting karena kriteria mutu analisis harus selaras dengan asumsi dan prosedur yang digunakan, bukan diterapkan sebagai daftar persyaratan yang seragam untuk semua penelitian kualitatif (Braun & Clarke, 2021).

Dalam penarikan kesimpulan, tingkat kepastian disesuaikan dengan bentuk pernyataan dan dukungan keterangannya. Kata seperti dapat, bisa, atau mungkin dipertahankan ketika informan membicarakan risiko. Sebaliknya, pernyataan yang membandingkan praktik dahulu dan sekarang disajikan sebagai pengalaman atau pengamatan yang dilaporkan informan. Penjelasan peneliti kemudian ditempatkan sesudah uraian temuan agar hubungan keduanya dapat ditelusuri. Literatur digunakan untuk membantu pembacaan dan perbandingan, bukan untuk melengkapi kejadian lokal yang tidak tercatat. Prosedur ini membatasi kemungkinan berubahnya gagasan umum tentang digitalisasi menjadi klaim seolah-olah seluruh gejalanya ditemukan di lapangan.

Pemeriksaan keabsahan dilaporkan menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Namun, rincian pelaksanaannya, durasi keseluruhan kerja lapangan, dan pemeriksaan ulang kepada informan belum terurai secara memadai dalam bahan penelitian. Simpulan karena itu dibatasi pada pola penuturan yang terdokumentasi, tanpa mengklaim kejenuhan data atau keterwakilan seluruh kelompok masyarakat. Identitas informan disajikan dengan kode berdasarkan urutan daftar informan.

Kutipan digunakan untuk memperlihatkan dasar interpretasi, bukan menghitung frekuensi pandangan atau menetapkan kesepakatan seluruh warga.

Hasil dan Pembahasan

Perubahan saluran informasi dan perangkat pendukung tradisi

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa salah satu perubahan yang dirasakan masyarakat berkaitan dengan akses terhadap informasi Nyelamaq Laut. Informan I-08 membandingkan penyebaran informasi melalui internet dengan komunikasi lokal dan lisan pada masa sebelumnya. Pernyataan ini menunjukkan perubahan jangkauan komunikasi: informasi tidak hanya bergantung pada pertemuan langsung atau cerita antarwarga, tetapi dapat ditemukan melalui media yang menjangkau orang di luar lingkungan setempat. “Informasi mengenai nyelamaq laut sekarang lebih mudah di akses oleh masyarakat umum melalui internet, sedangkan di masa lalu informasi tersebut lebih terbatas pada komunikasi lokal dan lisan.” (I-08, wawancara, 27 Juli 2024).

Perubahan tersebut memperluas kemungkinan pengenalan tradisi. Akan tetapi, akses terhadap informasi perlu dibedakan dari pemahaman mengenai makna ritual. Seseorang dapat mengetahui adanya acara tanpa memahami alasan masyarakat menyelenggarakannya. Data penelitian tidak menyediakan penilaian mengenai isi unggahan tertentu ataupun respons penggunaannya. Karena itu, temuan yang dapat ditegaskan adalah persepsi meningkatnya kemudahan akses, sedangkan keberhasilan pembelajaran budaya melalui internet masih memerlukan pemeriksaan tersendiri.

Kajian Ye et al. (2025) tentang penerimaan warisan budaya digital menempatkan adopsi sebagai persoalan yang perlu diteliti dari sisi pengguna. Dengan demikian, ketersediaan akses, keinginan menggunakan media, dan pemahaman terhadap tradisi merupakan dimensi yang berbeda. Dalam kasus ini, data hanya mendukung penjelasan tentang kemudahan akses yang dirasakan informan.

Perubahan lain berkaitan dengan penggunaan aplikasi cuaca. Informan I-09 menyebut aplikasi tersebut untuk memantau kondisi laut dalam rangka keselamatan peserta dan kelancaran acara. Keterangan ini memperlihatkan masuknya sumber informasi teknis ke dalam persiapan pelaksanaan tradisi. Penggunaan aplikasi tidak berarti bahwa doa keselamatan kehilangan kedudukannya. Keduanya muncul dalam ranah berbeda: aplikasi membantu pertimbangan kondisi pelaksanaan, sedangkan doa mengungkapkan orientasi spiritual masyarakat. Penelitian tidak menguji ketepatan prakiraan atau efektivitas aplikasi dalam mengurangi risiko di laut.

Pada unsur musik, I-04 mengungkapkan kekhawatiran bahwa penggantian musik tradisional dengan musik modern dapat mengurangi makna spiritual dan keragaman musikal. Penuturan tersebut menunjukkan bahwa perubahan perangkat audio tidak semata-mata dipahami sebagai persoalan kemudahan teknis. Musik juga dinilai berdasarkan hubungan dengan suasana ritual. Namun, informasi yang tersedia belum cukup untuk menyimpulkan bahwa seluruh pelaksanaan telah meninggalkan musik tradisional atau bahwa perubahan berlangsung secara seragam.

Ketiga aspek tersebut perlu dibedakan secara analitis. Internet berkaitan dengan peredaran informasi, aplikasi cuaca dengan dukungan keputusan praktis,

sedangkan perangkat audio dengan penyajian bunyi dan suasana acara. Menyatuakannya dalam satu kategori pengaruh teknologi dapat mengaburkan proses yang berbeda. Dalam kasus ini, reproduksi tradisi terlihat melalui penggunaan sarana baru untuk melanjutkan kegiatan yang tetap dikenali masyarakat sebagai Nyelamaq Laut, disertai penilaian atas konsekuensi perubahan tersebut.

Temuan ini dapat dibaca bersama kajian Hou et al. (2022) mengenai keterbatasan representasi digital atas praktik budaya yang hidup. Dokumentasi menyediakan jejak yang dapat diakses kembali, tetapi tidak menggantikan seluruh pengalaman pelaksanaan. Di Batu Nampar Selatan, hubungan antara teknologi dan pelestarian karena itu perlu dilihat melalui apa yang dikomunikasikan, siapa yang menjelaskan, serta bagaimana penjelasan tersebut terhubung dengan praktik bersama. Penelitian Li (2022) mendukung perhatian pada keterlibatan pelaku dan penerimaan khalayak, tanpa menjadi bukti langsung mengenai penggunaan platform tertentu di lokasi penelitian ini.

Syukur dan Keselamatan Sebagai Makna yang Dipertahankan

Di tengah perubahan sarana, penuturan informan tetap menempatkan rasa syukur sebagai alasan penting pelaksanaan Nyelamaq Laut. I-01 menjelaskan bahwa kehidupan nelayan bergantung pada hasil laut dan bahwa rezeki tersebut perlu disyukuri kepada Allah. Makna ini menghubungkan kegiatan ekonomi sehari-hari dengan praktik keagamaan. Tradisi bukan hanya peristiwa yang disaksikan, tetapi juga kesempatan mengungkapkan pengakuan atas sumber penghidupan masyarakat.

“Tradisi nyelamaq laut diartikan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat, yaitu masyarakat nelayan. Nelayan merasa laut sebagai tempat mereka bergantung agar dapat melanjutkan hidupnya. Maka dari itu kita harus bersyukur terhadap yang menciptakan dan memberi rezeki, yaitu Allah”. (I-01, wawancara, 27 Juli 2024)

Permohonan keselamatan merupakan makna lain yang menonjol. I-02 mengaitkan pekerjaan nelayan dengan risiko ombak besar dan angin kencang, kemudian menjelaskan tradisi sebagai kegiatan syukuran atau selamatan. Penjelasan tersebut memperlihatkan bagaimana pengalaman menghadapi ketidakpastian laut memperoleh bentuk pengungkapan kolektif. Keselamatan merupakan harapan yang dinyatakan melalui ritual, bukan hasil yang dapat dipastikan secara empiris oleh penelitian ini.

I-03 menerangkan adanya selamatan sebelum acara untuk memohon kelancaran, keberhasilan, dan keberkahan. Doa bersama menempatkan kegiatan ritual dalam hubungan sosial, karena harapan tidak disampaikan hanya sebagai urusan individu. Pelaksanaan bersama memberi ruang bagi warga untuk bertemu dan mempersiapkan acara. Dengan demikian, makna keagamaan dan sosial saling berhubungan dalam penuturan informan, tanpa harus dianggap identik bagi seluruh peserta.

Perbandingan dengan Setiawan (2016) menunjukkan kedekatan pada tema syukur dan keselamatan dalam kehidupan nelayan. Akan tetapi, kemiripan tersebut berada pada tingkat pemaknaan umum. Bentuk simbol, susunan acara, dan sejarah lokal tetap membutuhkan bukti masing-masing. Penelitian di Batu Nampar Selatan

tidak memberikan dasar untuk mengadopsi seluruh rincian Petik Laut Muncar sebagai penjelasan ritual setempat.

Hal serupa berlaku dalam hubungan dengan kajian Habibuddin et al. (2023). Penelitian mereka memperlihatkan dimensi lingkungan pada ritual di Tanjung Luar. Pada kasus ini, ketergantungan terhadap laut muncul secara jelas dalam penjelasan syukur, tetapi belum disertai pengukuran perilaku konservasi ataupun kondisi ekosistem. Oleh sebab itu, penghargaan terhadap laut dapat dibahas sebagai orientasi nilai, sementara efektivitas ekologis ritual tidak dapat dipastikan. Perbedaan ini menjaga agar makna budaya tidak langsung diterjemahkan menjadi klaim keberhasilan lingkungan.

Orientasi keselamatan dapat dibaca sebagai cara memberi makna terhadap ketidakpastian, sementara penggunaan informasi cuaca merupakan cara membantu persiapan kegiatan. Penafsiran ini tidak menempatkan salah satunya sebagai pengganti yang lain. Ia menunjukkan bahwa satu kebutuhan dapat dihadapi melalui tindakan yang memiliki fungsi berbeda. Dengan demikian, perubahan alat dapat dianalisis tanpa langsung menyimpulkan perubahan keyakinan. Untuk memastikan hubungan keduanya dalam praktik, penelitian berikutnya perlu menelusuri bagaimana keputusan pelaksanaan dibuat ketika informasi teknis dan pertimbangan adat tidak sepenuhnya sejalan.

Kebersamaan dan Pewarisan melalui Keterlibatan

Kebersamaan muncul dalam penjelasan mengenai persiapan, doa, dan simbol ritual. Informan I-10 mengaitkan salah satu simbol sesaji dengan harapan agar nelayan hidup rukun dan bekerja bersama. Artikel ini menekankan penjelasan mengenai kerukunan tersebut karena rincian material sesaji dalam laporan penelitian tidak seluruhnya konsisten. Secara analitis, penuturan itu menunjukkan bahwa simbol memperoleh arti melalui hubungan sosial yang diharapkan masyarakat, bukan hanya melalui bentuk bendanya. Penjelasan I-06 mengenai musik memperkuat dimensi kebersamaan. Musik dipahami sebagai bagian dari suasana ritual yang berpadu dengan doa. Dalam pengalaman pelaku, bunyi tidak selalu berdiri sebagai hiburan yang terpisah dari kegiatan utama. Karena itu, penilaian atas perubahan musik perlu memperhatikan fungsi yang dilekatkan masyarakat pada bunyi, suasana, dan interaksi selama acara. Kekhawatiran terhadap musik modern dapat dibaca sebagai perhatian atas berubahnya pengalaman tersebut.

Keterlibatan langsung menyediakan kesempatan untuk mengenali urutan kegiatan dan mendengar penjelasan dari pelaku yang lebih berpengalaman. Namun, penelitian ini tidak secara khusus mengukur proses belajar peserta muda. Hubungan antara keterlibatan dan pewarisan karena itu ditempatkan sebagai implikasi dari temuan mengenai kegiatan bersama. Pewarisan akan lebih dapat dinilai apabila diketahui bukan hanya siapa yang hadir, melainkan juga apa yang mereka pahami dan peran apa yang dapat mereka jalankan.

Pandangan Su (2018) mengenai autentisitas subjektif membantu menjelaskan pentingnya pengalaman pelaku dalam menilai kesinambungan tradisi. Perubahan media tidak cukup dinilai hanya dengan membandingkan bentuk lama dan baru. Pertanyaan lain adalah apakah masyarakat masih dapat menyampaikan nilai yang mereka anggap penting melalui pelaksanaan tersebut. Dalam kasus Nyelamaq Laut, penjelasan mengenai syukur, keselamatan, dan kerukunan menjadi petunjuk

untuk memahami penilaian itu, meskipun belum mewakili keseluruhan pengalaman warga.

Kajian Su (2019) tentang pemain musik di Lijiang menempatkan penilaian pelaku sebagai bagian penting untuk memahami perubahan warisan budaya dalam komodifikasi pariwisata. Perspektif tersebut membantu menjelaskan mengapa perdebatan musik tidak cukup dibaca sebagai pilihan antara lama dan baru. Hal yang perlu ditelusuri ialah fungsi bunyi menurut pelaku serta hubungannya dengan pengalaman dan nilai ritual, tanpa memindahkan temuan Lijiang menjadi fakta tentang Batu Nampar Selatan.

Dalam perspektif pendidikan, keterlibatan juga perlu dibedakan dari penguasaan pengetahuan. Warga dapat hadir untuk membantu persiapan tanpa memperoleh penjelasan mendalam tentang simbol; sebaliknya, seseorang dapat mengetahui penjelasan melalui cerita tanpa terampil menjalankan peran dalam acara. Kedua kemungkinan ini memperlihatkan bahwa pewarisan mencakup hubungan antara mengetahui, melakukan, dan menafsirkan pengalaman. Perbedaan tersebut merupakan kerangka untuk merumuskan pertanyaan lanjutan, bukan pembagian kelompok peserta yang telah diukur dalam penelitian. Data yang tersedia belum menunjukkan siapa yang menguasai masing-masing dimensi tersebut.

Peran orang yang memberi penjelasan menjadi penting dalam hubungan ini. Pengetahuan mengenai tujuan dan tata cara dapat disampaikan dengan istilah yang dipahami peserta, lalu dibicarakan kembali ketika muncul perbedaan penafsiran. Dalam pengembangan kegiatan pembelajaran, generasi muda perlu memperoleh ruang untuk bertanya, bukan hanya menerima tugas dokumentasi. Tokoh adat dan warga berpengalaman juga perlu memiliki kesempatan menanggapi cara tradisi disajikan. Pertemuan semacam ini dapat dirancang sebagai kegiatan bersama, tetapi pelaksanaannya tetap memerlukan persetujuan serta kesediaan pelaku setempat.

Ada pula perbedaan antara menyimpan dokumentasi dan memastikan dokumentasi dapat digunakan kembali. Rekaman tanpa keterangan mengenai konteks, waktu, dan penutur akan lebih sulit dipahami oleh orang yang tidak mengikuti acara. Sebagai implikasi, dokumentasi dapat dilengkapi penjelasan singkat tentang bagian kegiatan dan sudut pandang orang yang menerangkannya. Apabila terdapat penafsiran berbeda, perbedaan tersebut sebaiknya diberi ruang, sehingga arsip tidak menciptakan kesan bahwa komunitas mempunyai satu suara yang sepenuhnya seragam. Rekomendasi ini bertolak dari pentingnya hubungan antara informasi dan konteks yang terlihat dalam pembacaan temuan.

Kasemsarn dan Nickpour (2025) membahas keterkaitan cerita digital, media sosial, dan keterlibatan pemuda dalam wisata budaya. Rujukan ini mendukung perhatian pada cara narasi disusun untuk khalayak tertentu. Namun, daya tarik penyajian tetap perlu dinilai bersama ketepatan konteks. Dokumentasi yang menarik belum merupakan bukti bahwa penonton dapat menjelaskan tujuan atau menjalankan peran dalam tradisi.

Dengan demikian, dokumentasi digital dan keterlibatan langsung memiliki fungsi yang dapat saling melengkapi. Dokumentasi memungkinkan cerita dan penjelasan disimpan, sedangkan keterlibatan memberi kesempatan memahami konteks tindakan. Hubungan keduanya menjadi arah pengembangan pelestarian, bukan program yang telah diuji dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut penting

agar rekomendasi pembelajaran budaya tidak disajikan sebagai temuan efektivitas intervensi.

Kekhawatiran Terhadap Komersialisasi dan Perbedaan Antargenerasi

Informan mengungkapkan kekhawatiran bahwa perhatian terhadap penyajian acara dapat menggeser tujuan spiritual. I-01 menilai bahwa modernisasi dapat mendorong pengabaian atau perubahan tradisi yang berisiko mengurangi identitas budaya. I-03 secara khusus mengkhawatirkan penggunaan teknologi yang dapat mengalihkan perhatian dari aspek spiritual dan budaya tradisional.

Penuturan ini menunjukkan penilaian atas arah perubahan, bukan penolakan yang seragam terhadap seluruh perangkat baru. Pernyataan tersebut menunjukkan kemungkinan pergeseran perhatian, bukan bukti bahwa setiap perekaman mengganggu ritual. Penggunaan kamera atau perangkat lain dapat membantu dokumentasi, tetapi cara penggunaannya dapat pula memengaruhi pengalaman peserta. Data yang tersedia belum memperlihatkan perbandingan antara acara yang didokumentasikan dan yang tidak, sehingga hubungan sebab-akibat tidak dapat ditetapkan. Temuan utamanya adalah adanya perhatian informan terhadap keseimbangan antara penyajian dan penghayatan.

Komersialisasi muncul sebagai kekhawatiran ketika tradisi diarahkan untuk memenuhi kepentingan hiburan atau pariwisata. I-02 menilai orientasi tersebut dapat mengurangi kekhusyukan. Di sisi lain, kajian Dwi Daya et al. (2023) di Tanjung Luar menunjukkan festival pariwisata juga menjadi konteks pembahasan pelestarian ritual. Perbandingan ini memperlihatkan bahwa hubungan antara pariwisata dan tradisi tidak perlu diasumsikan selalu mendukung ataupun selalu merusak. Di Batu Nampar Selatan, belum tersedia data tentang transaksi, pembagian manfaat, atau perubahan susunan ritual akibat tuntutan wisatawan.

Su (2020) memperlihatkan bahwa pengelolaan warisan dalam pariwisata juga perlu dibaca dari perspektif pihak yang mengaturnya. Implikasinya bagi penelitian lanjutan ialah perlunya membandingkan penuturan pelaku ritual dengan pertimbangan penyelenggara dan pihak pengelola wisata. Perbandingan tersebut dapat membantu menelusuri siapa yang menentukan perubahan dan bagaimana kepentingan yang berbeda dibicarakan.

Perbedaan antargenerasi juga disebut sebagai risiko. I-08 menyatakan bahwa perbedaan pandangan mengenai pentingnya tradisi dapat memunculkan konflik dan memengaruhi keberlanjutan ritual. Data ini belum membuktikan terjadinya konflik terbuka atau penolakan kolektif oleh pemuda. Lebih tepat, pernyataan tersebut dipahami sebagai kekhawatiran tentang jarak penilaian antara kelompok usia. Kekhawatiran ini membuka kebutuhan untuk mendengarkan pengalaman pemuda secara lebih langsung dalam penelitian lanjutan.

Perbedaan antargenerasi juga tidak seharusnya dijelaskan melalui pengelompokan yang terlalu sederhana. Usia muda tidak otomatis berarti menolak tradisi, dan usia tua tidak selalu berarti menolak perangkat baru. Penelitian ini belum menyediakan perbandingan sistematis yang memungkinkan penetapan pola berdasarkan usia. Karena itu, penjelasan informan tentang jarak antargenerasi diperlakukan sebagai pintu masuk untuk menelusuri persoalan komunikasi dan keterlibatan. Pertanyaan lanjutan yang relevan adalah bagian mana yang dinilai penting oleh masing-masing kelompok dan bagaimana perbedaan itu dibicarakan ketika acara dipersiapkan.

Ketiga kekhawatiran tersebut berhubungan pada persoalan kendali atas makna dan penyajian. Pertanyaannya adalah apakah pelaku masih dapat menentukan bagian yang dianggap penting ketika tradisi memperoleh khalayak lebih luas. Jacobs (2016) menempatkan persetujuan yang berkelanjutan, penghormatan terhadap praktik komunitas, dan manfaat bagi pelaku sebagai isu etis pelestarian. Prinsip tersebut menyediakan dasar untuk membahas pengelolaan representasi budaya, tanpa menganggap bahwa pelanggaran terhadapnya telah terbukti terjadi di lokasi penelitian.

Tabel 1 merangkum hubungan antara keterangan informan, tema analitis, dan batas penafsirannya. Kode mengacu pada naskah sumber; tabel tidak menyatakan frekuensi maupun proporsi pandangan dalam masyarakat.

Tabel 1. Sintesis temuan dan batas penafsiran

Aspek	Kode	Sintesis	Batas penafsiran
Akses informasi	I-08	Internet memudahkan pengenalan tradisi.	Jangkauan dan pemahaman pengguna belum diukur.
Dukungan pelaksanaan	I-09	Aplikasi cuaca mendukung persiapan kegiatan.	Efektivitas keselamatan belum diuji.
Musik dan suasana	I-04; I-06	Musik dinilai terkait suasana dan makna ritual.	Penggantian musik secara menyeluruh belum terbukti.
Makna spiritual	I-01; I-02; I-03	Syukur dan keselamatan tetap ditekankan.	Tidak mengukur penghayatan seluruh warga.
Kebersamaan	I-10; I-06	Kerukunan dan pengalaman bersama dianggap penting.	Dampak pembelajaran belum diukur.
Orientasi acara	I-01; I-02; I-03	Muncul kekhawatiran tentang hiburan dan komersialisasi.	Merupakan persepsi risiko, bukan bukti kerusakan makna.
Relasi generasi	I-08	Perbedaan pandangan berisiko mengganggu pewarisan.	Konflik terbuka belum dibuktikan.

Negosiasi Antara Perubahan Sarana dan Keberlanjutan Makna

Hubungan antartema menunjukkan bahwa reproduksi tradisi tidak berlangsung pada satu lapisan saja. Ada lapisan sarana, yang terlihat dalam penggunaan internet, aplikasi cuaca, dan pembicaraan mengenai media audio. Ada lapisan pemaknaan, yang muncul dalam penjelasan syukur, keselamatan, dan kebersamaan. Ada pula lapisan penilaian, ketika informan menyampaikan kekhawatiran terhadap hiburan, komersialisasi, atau perbedaan antargenerasi. Ketiga lapisan tersebut merupakan pengelompokan analitis atas bahan penelitian. Pengelompokan ini tidak menyatakan bahwa masyarakat sendiri menggunakan istilah yang sama untuk memahami pengalamannya.

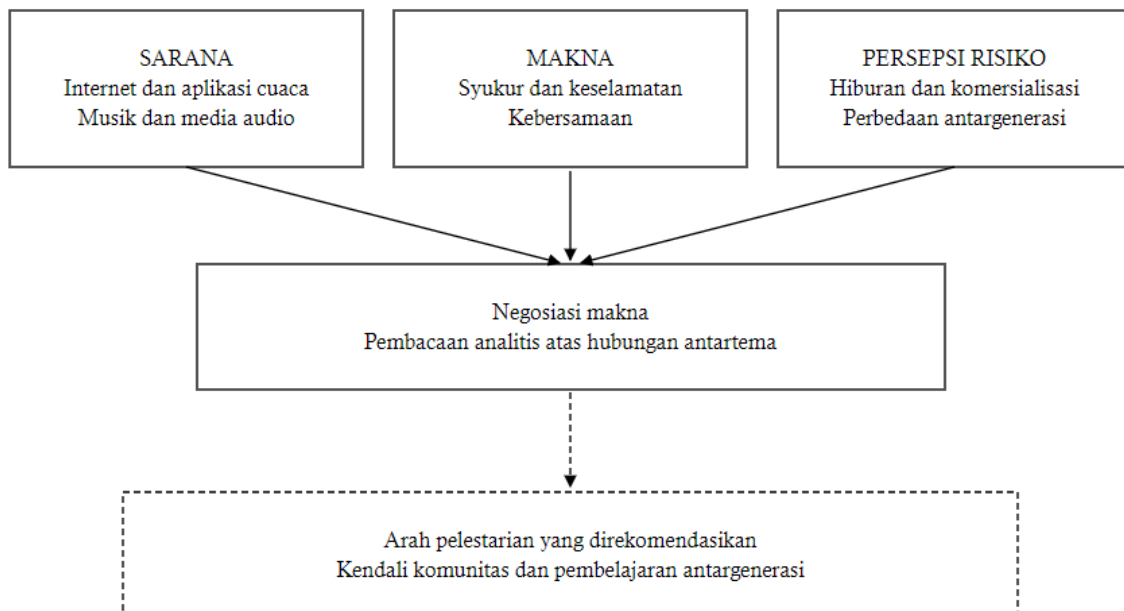
Pada lapisan sarana, perubahan terutama dibicarakan melalui kemudahan dan dukungan terhadap pelaksanaan. Internet memungkinkan informasi diakses lebih luas, sedangkan aplikasi cuaca dikaitkan dengan persiapan menghadapi kondisi laut. Pada lapisan pemaknaan, penjelasan informan tetap mengacu pada alasan tradisi diselenggarakan. Hubungan keduanya menunjukkan bahwa pertanyaan mengenai perangkat yang digunakan perlu disertai pertanyaan

mengenai tujuan penggunaannya. Dengan membaca tujuan, peneliti dapat menghindari kesimpulan bahwa setiap pergantian alat mempunyai konsekuensi budaya yang identik.

Lapisan penilaian memperlihatkan bahwa kelanjutan praktik disertai perhatian terhadap arah perubahannya. Kekhawatiran mengenai berkurangnya kekhayalan menunjukkan adanya batas yang dipandang penting oleh sebagian informan. Batas tersebut belum dapat dirumuskan sebagai aturan komunitas karena penelitian tidak mendokumentasikan kesepakatan resmi mengenainya. Namun, penuturan itu memperlihatkan bahwa pelaku tidak hanya menerima perubahan tanpa pertimbangan. Mereka menghubungkannya dengan pengalaman spiritual dan sosial yang dianggap layak dipertahankan. Dalam pengertian inilah negosiasi makna menjadi pembacaan yang relevan terhadap kasus penelitian.

Hubungan antartema tersebut dirangkum dalam Gambar 1. Panah menunjukkan keterkaitan dalam pembacaan analitis, bukan hubungan sebab-akibat yang diuji. Garis putus-putus membedakan rekomendasi pelestarian dari temuan penelitian.

Gambar 1. Hubungan analitis antara sarana, makna, dan persepsi risiko



Keterlihatan digital dan keberlanjutan sosial juga merupakan dua hal yang perlu dihubungkan secara hati-hati. Keterlihatan menyangkut kemungkinan orang menemukan informasi atau menyaksikan representasi tradisi. Keberlanjutan sosial menyangkut apakah kegiatan masih dijalankan, dipahami, dan diteruskan dalam komunitas. Materi digital dapat mendukung hubungan tersebut jika menjadi sarana penjelasan dan keterlibatan. Akan tetapi, data penelitian tidak memungkinkan kesimpulan bahwa bertambahnya informasi telah meningkatkan jumlah pelaku atau memperdalam pemahaman mereka. Hubungan itu tetap menjadi pertanyaan empiris yang terbuka.

Pembacaan atas negosiasi juga mengharuskan peneliti memperhatikan kemungkinan adanya suara yang kurang terwakili. Daftar informan dan uraian wawancara belum cukup untuk menggambarkan seluruh pengalaman peserta berdasarkan usia, pekerjaan, atau keterlibatan dalam ritual. Pernyataan tokoh tidak

otomatis mencakup pandangan setiap warga. Oleh sebab itu, kesimpulan tentang nilai yang dipertahankan perlu dipahami sebagai nilai yang ditekankan dalam bahan penelitian. Pengembangan studi dapat memberi ruang lebih besar pada pengalaman peserta yang belum banyak muncul, termasuk mereka yang hadir tanpa memegang peran utama.

Implikasi Pelestarian dan Batas Penelitian

Temuan penelitian mengarah pada pelestarian yang menghubungkan pembaruan sarana dengan penjelasan makna. Dokumentasi Nyelamaq Laut perlu memuat keterangan tentang tujuan, konteks, dan pandangan pelaku, sehingga tidak hanya menonjolkan bagian yang menarik secara visual. Tokoh adat, warga, dan pemuda dapat dilibatkan untuk menilai ketepatan keterangan yang menyertai foto atau video. Langkah ini merupakan rekomendasi yang diturunkan dari perbedaan antara kemudahan akses informasi dan kedalaman pemahaman tradisi.

Pengaturan dokumentasi juga perlu mempertimbangkan bagian acara yang dapat dipublikasikan dan tata cara perekaman yang diterima masyarakat. UNESCO (2015) menegaskan peran utama komunitas serta penghormatan terhadap aturan akses dalam pelestarian warisan budaya takbenda. Dalam konteks Nyelamaq Laut, prinsip tersebut dapat diterapkan melalui kesepakatan mengenai waktu perekaman, pihak yang memberikan penjelasan, dan penggunaan materi untuk promosi. Rekomendasi ini tidak mensyaratkan penutupan tradisi dari khalayak, tetapi menempatkan keputusan publikasi dalam pembicaraan bersama pelakunya.

Pembelajaran antargenerasi dapat dikembangkan dengan menghubungkan kegiatan dokumentasi dan partisipasi. Pemuda dapat mendokumentasikan penjelasan tokoh adat, memeriksa kembali pemahamannya, kemudian mengikuti kegiatan sesuai peran yang disepakati. Penilaian keberhasilannya perlu memperhatikan kemampuan menjelaskan makna, memahami tata cara, dan menghormati keputusan komunitas. Banyaknya tayangan tidak memadai sebagai satu-satunya ukuran pewarisan. Rekomendasi ini masih memerlukan pengujian melalui kegiatan pendampingan dan evaluasi yang dirancang secara khusus.

Zort et al. (2023) menempatkan cerita digital dalam pembahasan peran pendidik dan keluarga untuk berbagi nilai budaya. Pada pengembangan Nyelamaq Laut, prinsip tersebut dapat diterjemahkan menjadi kegiatan mendengar penjelasan pelaku, menyusun cerita, dan meminta tanggapan atas ketepatan konteksnya. Usulan ini perlu disesuaikan dengan kesediaan komunitas; penelitian yang dilaporkan belum melaksanakan atau menguji intervensi pembelajaran tersebut.

Evaluasi pelestarian selanjutnya dapat menilai hubungan antara penyebaran materi dan keterlibatan warga. Pertanyaan yang dapat digunakan antara lain apakah peserta mampu menjelaskan tujuan ritual, apakah mereka mengetahui peran yang dijalankan, dan apakah dokumentasi membantu percakapan antargenerasi. Penilaian tersebut tidak harus dimulai dari ukuran yang rumit, tetapi perlu membedakan tujuan setiap kegiatan. Kehadiran dalam acara, pemahaman makna, dan keterampilan mendokumentasikan merupakan hasil yang berbeda. Penelitian ini belum menghasilkan instrumen evaluasi tervalidasi, sehingga indikator tersebut merupakan arah pengembangan yang masih perlu disesuaikan bersama masyarakat.

Apabila tradisi dipromosikan sebagai kegiatan wisata, penilaian perlu mencakup pengalaman pelaku selain respons pengunjung. Pertanyaan mengenai bagian yang berubah, pihak yang mengambil keputusan, dan manfaat yang dirasakan warga dapat membantu memahami konsekuensi promosi. Pemantauan semacam ini penting karena peningkatan keterlihatan tidak selalu mempunyai arti yang sama bagi semua pihak. Penelitian lanjutan dapat menelusuri apakah tujuan pengenalan budaya sejalan dengan pengalaman mereka yang menjalankan ritual. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya disimpulkan dari keramaian acara atau perluasan jangkauan informasi.

Dalam pembelajaran sosiologi, kasus ini dapat digunakan untuk melatih mahasiswa membedakan deskripsi, penafsiran, dan rekomendasi. Pernyataan informan mengenai akses internet merupakan bahan deskriptif; pembacaan mengenai perubahan jangkauan komunikasi merupakan penafsiran; sedangkan usulan dokumentasi partisipatif merupakan rekomendasi. Ketiganya dapat saling mendukung, tetapi tidak dapat dipertukarkan. Penggunaan kasus lokal dengan perbedaan tersebut membantu pembelajaran berpijak pada bukti dan menghormati suara pelaku. Pemanfaatannya sebagai bahan ajar tetap perlu memperhatikan konteks penelitian dan persetujuan penggunaan materi yang relevan.

Penelitian memiliki keterbatasan pada kelengkapan pelaporan metode dan data. Daftar informan tidak sepenuhnya selaras dengan seluruh nama dalam uraian hasil, sehingga artikel membatasi kutipan pada informan yang dapat ditelusuri dalam daftar. Beberapa rincian ritual juga tidak konsisten. Selain itu, penelitian belum menganalisis arsip digital secara sistematis, membandingkan pelaksanaan lintas waktu, atau mengukur pemahaman generasi muda. Karena itu, hasilnya menjelaskan penuturan dan kekhawatiran pelaku pada konteks penelitian, bukan besaran pengaruh teknologi terhadap seluruh komunitas. Kajian berikutnya perlu menggabungkan penelusuran dokumen digital, pengamatan prosesi, serta wawancara antargenerasi untuk menguji hubungan antara representasi, pengalaman, dan pewarisan makna.

Kesimpulan

Penuturan informan menunjukkan bahwa Nyelamaq Laut di Batu Nampar Selatan dijalankan di tengah perubahan saluran informasi dan sarana pendukung. Internet dilaporkan memudahkan akses informasi, sementara aplikasi cuaca digunakan untuk mendukung persiapan pelaksanaan. Perubahan musik dan media audio dinilai dalam hubungannya dengan suasana ritual. Pada saat yang sama, syukur kepada Allah, permohonan keselamatan melaut, dan kebersamaan tetap ditekankan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembaruan sarana dapat berlangsung bersama penegasan makna, meskipun kedalaman pewarisannya belum diukur.

Teknologi membuka peluang dokumentasi dan pengenalan tradisi, tetapi informan mengkhawatirkan pergeseran perhatian menuju hiburan, komersialisasi, serta perbedaan pandangan antargenerasi. Kekhawatiran tersebut tidak dapat disamakan dengan bukti kehilangan makna atau konflik yang telah terjadi secara menyeluruh. Pelestarian perlu mengutamakan kendali komunitas atas representasi digital dan menghubungkan dokumentasi dengan pembelajaran melalui keterlibatan langsung. Penelitian lanjutan diperlukan untuk menilai apakah

perluasan informasi benar-benar mendukung pemahaman serta keberlanjutan praktik antargenerasi.

Referensi

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). One size fits all? What counts as quality practice in (reflexive) thematic analysis? *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328–352. <https://doi.org/10.1080/14780887.2020.1769238>
- Buragohain, D., Meng, Y., Deng, C., Li, Q., & Chaudhary, S. (2024). Digitalizing cultural heritage through metaverse applications: Challenges, opportunities, and strategies. *Heritage Science*, 12, Article 295. <https://doi.org/10.1186/s40494-024-01403-1>
- Dwi Daya, B. N. C., Suyasa, I. M., & Abdullah, A. (2023). Pelestarian ritual Nyalamaq Dilauq sebagai festival pariwisata masyarakat pesisir di Desa Wisata Tanjung Luar Kabupaten Lombok Timur. *Journal of Responsible Tourism*, 2(3), 613–622. <https://doi.org/10.47492/jrt.v2i3.2551>
- Habibuddin, Hanapi, & Burhanuddin. (2023). Pelestarian lingkungan pesisir melalui ritual Nyalamaq Dilauq di Desa Tanjung Luar Keruak Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 7(1), 130–141. <https://doi.org/10.29408/geodika.v7i1.17516>
- Hausknecht, S., Freeman, S., Martin, J., Nash, C., & Skinner, K. (2021). Sharing Indigenous Knowledge through intergenerational digital storytelling: Design of a workshop engaging Elders and youth. *Educational Gerontology*, 47(7), 285–296. <https://doi.org/10.1080/03601277.2021.1927484>
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, Article 114523. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Hou, Y., Kenderdine, S., Picca, D., Egloff, M., & Adamou, A. (2022). Digitizing intangible cultural heritage embodied: State of the art. *Journal on Computing and Cultural Heritage*, 15(3), Article 55. <https://doi.org/10.1145/3494837>
- Jacobs, M. (2016). The spirit of the convention: Interlocking principles and ethics for safeguarding intangible cultural heritage. *International Journal of Intangible Heritage*, 11, 71–87. <https://www.ijih.org/volumes/article/608>
- Kasemsarn, K., & Nickpour, F. (2025). Digital storytelling in cultural and heritage tourism: A review of social media integration and youth engagement frameworks. *Heritage*, 8(6), Article 200. <https://doi.org/10.3390/heritage8060200>
- Li, J. (2022). Grounded theory-based model of the influence of digital communication on handicraft intangible cultural heritage. *Heritage Science*, 10, Article 126. <https://doi.org/10.1186/s40494-022-00760-z>
- Liew, C. L., Goulding, A., & Nichol, M. (2022). From shoeboxes to shared spaces: Participatory cultural heritage via digital platforms. *Information, Communication & Society*, 25(9), 1293–1310. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2020.1851391>

- Malterud, K., Siersma, V. D., & Guassora, A. D. (2016). Sample size in qualitative interview studies: Guided by information power. *Qualitative Health Research*, 26(13), 1753–1760. <https://doi.org/10.1177/1049732315617444>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Nowell, L. S., Norris, J. M., White, D. E., & Moules, N. J. (2017). Thematic analysis: Striving to meet the trustworthiness criteria. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–13. <https://doi.org/10.1177/1609406917733847>
- Setiawan, E. (2016). Eksistensi budaya bahari tradisi Petik Laut di Muncar Banyuwangi. *Universum*, 10(2), 229–237. <https://doi.org/10.30762/universum.v10i02.750>
- Skublewska-Paszkowska, M., Mił osz, M., Powroź nik, P., & Ł ukasik, E. (2022). 3D technologies for intangible cultural heritage preservation—Literature review for selected databases. *Heritage Science*, 10, Article 3. <https://doi.org/10.1186/s40494-021-00633-x>
- Su, J. (2018). Conceptualising the subjective authenticity of intangible cultural heritage. *International Journal of Heritage Studies*, 24(9), 919–937. <https://doi.org/10.1080/13527258.2018.1428662>
- Su, J. (2019). Understanding the changing intangible cultural heritage in tourism commodification: The music players' perspective from Lijiang, China. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 17(3), 247–268. <https://doi.org/10.1080/14766825.2018.1427102>
- Su, J. (2020). Managing intangible cultural heritage in the context of tourism: Chinese officials' perspectives. *Journal of Tourism and Cultural Change*, 18(2), 164–186. <https://doi.org/10.1080/14766825.2019.1604720>
- Tan, Y.-C., Yang, L.-H., & Wang, B. (2026). Community-engaged digital safeguarding of intangible cultural heritage: A review of methods and challenges. *npj Heritage Science*, 14, Article 184. <https://doi.org/10.1038/s40494-026-02458-y>
- UNESCO. (2003). *Convention for the safeguarding of the intangible cultural heritage*. <https://ich.unesco.org/en/convention>
- UNESCO. (2015). *Ethical principles for safeguarding intangible cultural heritage*. Decision 10.COM 15.A. <https://ich.unesco.org/en/decisions/10.COM/15.A>
- Xia, J., Yuizono, T., Wang, T.-Y., & Kim, E. (2024). Intangible cultural heritage course design in the digital age and its effects of interdisciplinary workshop. *Education Sciences*, 14(3), Article 325. <https://doi.org/10.3390/educsci14030325>
- Ye, X., Ruan, Y., Xia, S., & Gu, L. (2025). Adoption of digital intangible cultural heritage: A configurational study integrating UTAUT2 and immersion theory. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12, Article 23. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-04222-8>

Zort, Ç., Karabacak, E., Öznur, Ş., & Dağlı, G. (2023). Sharing of cultural values and heritage through storytelling in the digital age. *Frontiers in Psychology, 14*, Article 1104121. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1104121>